

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMPN 1 NANGA MAHAP DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**

**Halim**

SMP Negeri 1 Nanga Mahap. Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap  
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 79585  
E\_mail: halimsmp1mahap@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 9 orang guru SMPN 1 Nanga Mahap yang bersatuts Aparat Sipil Negara. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SMPN 1 Nanga Mahap dalam menerapkan model Pembelajaran *Problem Solving* melalui Supervisi Akademik. Pada siklus I guru yang mampu menyusun dan melaksanakannya dengan predikat baik atau lebih dari cukup ada 7 orang atau 77,78% kemudian pada siklus II semua guru atau 100% sudah mencapai predikat baik atau lebih dari cukup.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran *Problem Solving*; supervisi akademik.

## **IMPROVING THE CAPABILITY OF SMPN 1 NAGA MAHAP TEACHERS IN APPLYING THE PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL THROUGH ACADEMIC SUPERVISION**

**Abstract:** This research was conducted at SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Sekadau Regency, West Kalimantan Province in the even semester of the 2020/2021 academic year. The research method used is School Action Research with the number of research subjects as many as 9 teachers of SMPN 1 Nanga Mahap who are members of the State Civil Apparatus. The purpose of the study was to improve the ability of SMPN 1 Nanga Mahap teachers in applying the Problem Solving Learning model through Academic Supervision. In the first cycle, there were 7 teachers or 77.78% of teachers who were able to compose and implement it with good predicate or more than enough, then in the second cycle all teachers or 100% had achieved a good predicate or more than enough.

**Keywords:** Problem Solving learning model; academic supervision.

### **PENDAHULUAN**

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi secara kritis dan aktif diperlukan penerapan pembelajaran oleh guru yang bervariasi secara inovatif dan kreatif. Kemampuan

berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan bagi peserta didik sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan dalam pelajaran yang penyelesaiannya memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Akan tetapi kenyataannya masih banyak guru yang menyajikan

materi pelajaran dengan cara yang masih konvensional, yaitu guru menyajikan materi pelajaran dengan ceramah seperlunya kemudian peserta didik dihadapkan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan sehingga peserta didik pasif dan hasil belajarnya belum maksimum.

Dengan sajian materi pelajaran yang konvensional, peserta didik akan cenderung menghafal materi ajar dengan tidak mengetahui proses untuk menemukan konsep materi pelajaran sehingga berakibat peserta didik kurang memiliki kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah, yang mana kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (Ristiasari, dkk., 2012).

Untuk dapat menghasilkan peserta didik yang unggul pada suatu sekolah diperlukan peran guru secara profesional, dan sebaliknya jika kinerja guru pada sebuah sekolah tidak dikelola dengan baik maka akan menghasilkan *output* peserta didik yang mutunya rendah. Ada korelasi positif antara guru sebagai sumber daya manusia di sekolah dengan mutu peserta didik yang dihasilkannya sehingga guru sebagai sumber daya manusia memerlukan

pengelolaan manajemen yang baik untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang baik (Astuti, 2017).

Manajemen sumber daya manusia merupakan pendayagunaan sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi yang pelaksanaannya, diantaranya adalah pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan (Marwan-syah, 2010 dan Bangun, 2012) sehingga sekolah sebagai organisasi pendidikan perlu memperhatikan guru yang ada.

Dalam hal ini, dalam proses pembelajaran di sekolah adalah manajemen guru sebagai sumber daya manusia yang sangat integral dalam menghasilkan mutu peserta didik yang unggul sesuai dengan tujuan nasional pendidikan, untuk yang perlu mendapat perhatian penuh adalah guru. Kompetensi guru yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara profesional penuh dengan tanggung jawab, yaitu dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta berpusat pada peserta didik.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam menjalankan tugas atau kewajiban profesi keguruannya, yang meliputi kompetensi peda-

gogik, akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sehingga untuk mewujudkan kompetensi tersebut diperlukan peranan seorang kepala sekolah dalam peranannya sebagai supervisor melalui tugas supervisinya.

Untuk mengoptimalkan kompetensi guru dalam mewujudkan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan pada proses pembelajaran, maka penulis melakukan penelitian tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 1 Nanga Mahap dalam menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving* melalui Supervisi Akademik pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Pertanyaan masalahnya adalah apakah Supervisi Akademik dapat meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 1 Nanga Mahap dalam menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving* ?

### **Pembelajaran Model *Problem Solving***

Pembelajaran Model *Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang sangat efektif

untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara kritis.

Ristiasari, dkk. (2012) menjelaskan bahwa “Model Pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu penyajian materi pelajaran dengan menghadapkan peserta didik terhadap permasalahan yang harus dipecahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Ciri-ciri keterlaksanaan Pembelajaran *Problem Solving*, salah satunya adalah adanya aktivitas belajar peserta didik dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*) (Sudjana, 2010) sebagaimana pengertian dari *problem solving* itu sendiri yang mengacu pada suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah serta memecahkannya berdasarkan data atau informasi yang akurat untuk dapat disimpulkan secara tepat.

Dalam Pembelajaran *Problem Solving* mengajarkan penyelesaian masalah dengan cara memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu permasalahan secara menalar. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006) yakni, model Pembelajaran *Problem Solving* tidak hanya sekedar mengajar atau memberikan pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi juga

hendaknya mengajarkan cara berfikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode yang lain dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

### **Supervisi Akademik**

Supervisi akademik sampai saat ini masih sering dijadikan istilah yang enggan ditemui oleh banyak guru, hal ini karena masih sering dijumpai adanya seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisinya sebatas pemenuhan administrasi dan identik dengan penilaian kinerja guru. Begitu juga dengan pengawas sekolah yang datang ke sekolah hanya membawa instrumen pengukuran unjuk kerja, kemudian masuk ke kelas melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap guru yang sedang mengajar dan setelah itu selesai.

Dengan demikian gambaran pelaksanaan supervisi tersebut merupakan salah satu contoh pelaksanaan tugas supervisi dari seorang supervisor yang salah, karena menurut Bahri (2014) bahwa kalau supervisi itu tidak identik dengan pengukuran kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Bahri, 2014)

sehingga diperlukan inovasi dalam pelaksanaannya.

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Manullang, 2005).

Seorang guru dalam melaksanakan tugas utamanya serta untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswanya perlu ada bimbingan dan bantuan orang lain, diantaranya adalah kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui supervisi akademik.

Sebagaimana menurut Purwanto (2005), bahwa supervisi akademik tidak hanya berfungsi perbaikan pada pembelajaran, tetapi juga supervises akademik itu merupakan sebuah rangkaian kegiatan pemberi bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan supervisi akademik yang baik akan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kinerja guru

dalam kegiatan belajar mengajar (Purbasari, 2015 dalam Hasanah dan Kristiawan, 2019) sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru bisa tercapai.

Dengan demikian supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang terencana dan telah diprogramkan oleh seorang kepala sekolah atau pengawas sekolah dalam rangka memberikan bantuan kepada guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya serta mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 9 orang guru SMPN 1 Nanga Mahap yang bersatuts Aparat Sipil Negara (ASN). Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah menggunakan model Kemmis, yaitu model spiral *self-reflection* yang setiap siklusnya meliputi

perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi (Ghani, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMPN 1 Nanga Mahap dalam menerapkan model Pembelajaran *Problem Solving* melalui Supervisi Akademik. Sebagaimana Ghani (2014) menjelaskan bahwa, penelitian tindakan sekolah itu secara umum adalah bertujuan untuk perbaikan dan / atau peningkatan praktik pengelolaan sekolah yang dilakukan secara berkesinambungan. Juga untuk mengembangkan kompetensi atau kemampuan keterampilan kepala sekolah dalam menghadapi permasalahan aktual di sekolah sendiri.

Indikator keberhasilan tindakan adalah apabila guru telah mampu: 1)menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving*, 2)melaksanakan perencanaan pembelajaran model *Problem Solving*, 3)peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran.

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian terhadap kemampuan guru di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 dalam model Pembelajaran *Problem Solving* melalui

Supervisi Akademik menunjukkan, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:  
 adanya peningkatan sebagaimana

Tabel 1. Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Model *Problim Solving*

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	0	0,00%	3	33,33%	9	100%
Baik	3	33,33%	4	44,44%	0	00,00%
Cukup	4	44,44%	2	22,22%	0	00,00%
Kurang	2	22,23%	0	00,00%	0	00,00%
Jumlah	9	100%	9	100%	9	100%

Tabel 2. Kemampuan Guru Menerapkan Pembelajaran Model *Problim Solving*

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	0	0,00%	2	33,33%	8	88,89%
Baik	3	33,33%	5	55,56%	1	11,11%
Cukup	4	44,44%	2	22,22%	0	00,00%
Kurang	2	22,23%	0	00,00%	0	00,00%
Jumlah	9	100%	9	100%	9	100%

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa pada Pra Siklus hampir semua guru belum mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* dan belum mampu melaksanakan perencanaan pembelajaran model *Problem Solving* atau kemampuan guru masih di bawah 50% dan peserta didik masih cenderung apatis mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I sudah ada 7 orang guru atau 77,78% yang mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* dengan baik atau lebih dari cukup, yaitu 3 orang dalam predikat baik dan 4 orang dalam predikat sangat baik. Sedangkan guru yang mampu menerapkan atau melaksanakan pembelajaran model *Problem Solving* dengan baik atau

lebih dari cukup pada siklus I juga ada 7 orang atau 77,78%.

Dari data siklus I peningkatan kemampuan guru dari pra siklus bahwa guru yang mampu menyusun perencanaan model pembelajaran *Problem Posing* ada peningkatan 44,44% yang berpredikat baik dan guru yang mampu menerapkan ada peningkatan sebesar 22,22% yang berpredikat baik.

Pada Siklus II sudah semua guru atau 9 orang (100%) telah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* serta sudah menerapkan atau melaksanakannya dengan baik, dan untuk peserta didik sudah seluruhnya atau 100% memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan berupa peningkatan data dari Pra Siklus hingga Siklus II yang signifikan. Peningkatan keberhasilan kinerja guru ini diketahui setelah dilakukan kegiatan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah (Hasanah dan Kristiawan, 2019).

Guru yang mampu menyusun serta menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem*

*Solving* dari 9 orang yang mencapai predikat baik atau lebih dari cukup sebagaimana yang telah ditunjukkan pada data penelitian dalam tabel 1 dan 2 pada siklus II telah melebihi 50% dan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Guru yang mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* yang mencapai predikat baik pada pra siklus sebanyak 3 orang atau sebesar 33,33% dan siklus I sebanyak 4 orang atau sebesar 44,44%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 1 orang atau 1,11% dari siklus sebelumnya. Sedangkan guru yang mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mencapai predikat sangat baik pada pra siklus belum ada, baru pada siklus I ada sebanyak 3 orang atau sebesar 33,33% dan pada siklus II sebanyak mencapai 9 orang atau sebesar 100% yang berarti pada siklus I telah ada peningkatan sebesar 66,67% dari pra siklus.

Adapun guru yang mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* yang mencapai predikat baik, pada pra siklus ada 3 orang atau sebesar 33,33% kemudian pada siklus I ada 5 orang atau sebanyak 55,56% dan

pada siklus II hanya ada 1 orang atau sebesar 11,11%. Guru yang menpai predikat sangat baik pada pra siklus belum ada, pada siklus I sebanyak 2 orang atau 33,33% dan pada siklus II sebanyak 8 orang atau sebesar 88,89%.

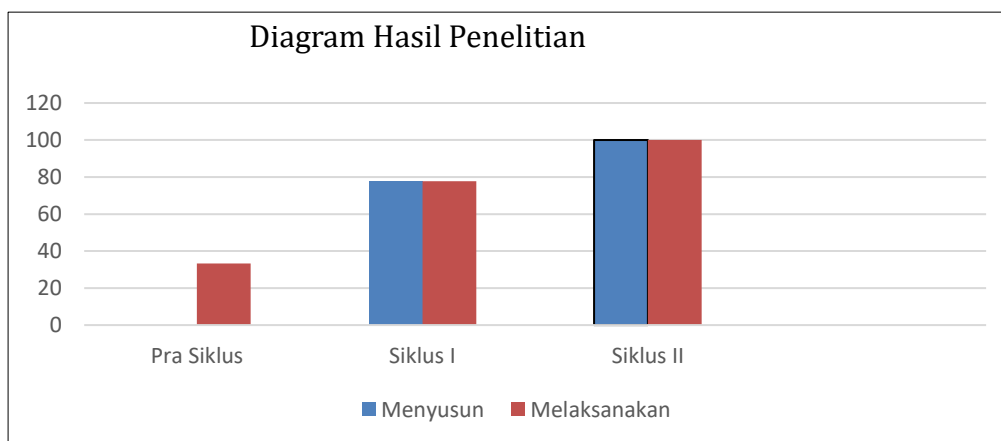
Hal ini menunjukkan yang berarti pada siklus I guru yang memperoleh predikat baik ada peningkatan sebanyak 2 orang atau 22,22% dari pra siklus dan pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I secara kuantitatif ada penurunan sebesar 44,45% tetapi secara kulaitatif terjadi peningkatan capaian karena semua guru sudah mencapai predikat sangat baik.

Pada siklus II semua guru atau 100% sudah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* dengan predikat sangat baik dan guru yang mampu melaksana-

kan atau menerakan pembelajaran model *Problem Solving* dengan predikat sangat baik menpai 88,89% atau sebanyak 8 oran sedangkan yang 1 orang atau yang 11,11% dalam penilaian pada predikat baik. Pada siklus II ini sudah semua guru atau 9 orang (100%) mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* serta mampu melaksanakannya dengan baik. Begitu juga dengan peserta didik sudah seluruhnya atau 100% memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil peningkatan penelitian kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *Problem Solving* yang mencapai predikat baik dan sangat baik atau lebih dari cukup ditunjukkan pada gambar diagram sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Pada gambar 1, diagram hasil penelitian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II diketahui peningkatannya dengan signifikan.

Juga dari hasil pengamatan guru diketahui juga mampu melaksanakan perencanaan pembelajaran model *Problem Solving* di dalam kelas sehingga peserta didik terlihat merasa senang mengikuti pembelajaran.

Rasa senang belajar bagi peserta didik merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan seorang guru dalam menciptakan hasil belajar peserta didik. Nafiah, dkk (2014) menjelaskan, bahwa hasil belajar itu merupakan suatu puncak proses belajar yang dapat berupa dampak dari proses pengajaran yang manfaatnya bisa dirasakan oleh guru dan peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010). Relevan dengan kondisi peserta didik selama proses penelitian tindakan dalam dua siklus ini, yaitu peserta didik menunjukkan antusiasnya setelah mengikuti serangkaian pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Upaya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran model *Problem Solving* setelah dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan cara interaktif. Sebagaimana menurut pendapat Yenita (2015 dalam Hasanah dan Kristiawan, 2019) bahwa, supervisi yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam segi administrasi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## **SIMPULAN**

Sebagaimana yang telah diungkapkan Mulyasa (2007), bahwa seorang kepala sekolah dituntut memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para guru (tenaga kependidikan) dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya, khususnya dalam kenyamanan kerja dan menciptakan suasana kegiatan proses belajar mengajar bagi peserta didik sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai.

Untuk mewujudkan strategi tersebut melalui supervisi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* serta menerapkannya.

Pada siklus I guru yang mampu dengan baik atau lebih dari cukup ada 7 orang atau 77,78% dan guru yang mampu menerapkan pembelajaran model *Problem Solving* dengan baik atau lebih dari cukup pada siklus I juga ada 7 orang atau 77,78%. Pada siklus II semua guru atau 100% sudah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Solving* serta menerapkannya dengan predikat baik.

#### DAFTAR RUJUKAN:

- Astuti, Suhandi. (2017). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW. *Jurnal Scholaria*, Vol. 7(1). Halaman: 49-59.
- Bahri, Saiful. (2014). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Visipena LPPM STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh*. Vol. V(1). Halaman: 100-112.
- Bangun, Wilson. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghani, Abd. Rahman A. (2014). *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, Miftahul Laili dan Kristiawan, Muhammad. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Vol. 3(2). Halaman: 97-112.
- Manullang. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Marwansyah. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, Y. N. dan Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 4(1). Halaman: 125-142.
- Purwanto, Ngalm M. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdaka.
- Ristiasari, Tia., dkk. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*. Vol. 1(3). Halaman: 34-41.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.